

DAMPAK SEKOLAH LAPANG PENGELOLAAN TANAMAN TERPADU (SLPTT) TERHADAP PENERAPAN TEKNOLOGI PTT PADA USAHATANI PADI SAWAH

(Studi Kasus pada Kelompok tani Trirahayu III di Desa Medanglayang Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis)

Oleh:

¹Sesep Nursyamsi, ²Soetoro, ³Tito Hardiyanto

¹Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Galuh

²Dosen Fakultas Pertanian Universitas Padjajaran

³Dosen Fakultas Pertanian Universitas Galuh

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) Tingkat penerapan teknologi PTT sebelum dan sesudah petani mengikuti SLPTT. (2) Dampak Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT) terhadap penerapan teknologi PTT pada usahatani padi sawah.

Jenis Penelitian yang digunakan yaitu penelitian studi kasus. Responden ditentukan secara sensus. Analisis data untuk mengetahui penerapan teknologi sebelum dan sesudah petani mengikuti SLPTT dilakukan secara deskriptif, sedangkan untuk mengetahui dampak Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu terhadap penerapan teknologi PTT pada usaha tani padi sawah, dianalisis dengan menggunakan statistik non parametric karena datanya bersifat kualitatif (nominal) dengan menggunakan uji tanda.

Hasil penelitian menunjukkan :

- 1) Tingkat penerapan teknologi PTT sebelum petani mengikuti SLPTT sebagian besar yaitu sebanyak 18 orang (72%) termasuk kategori rendah, sedangkan setelah mengikuti SLPTT sebagian besar yaitu sebanyak 20 orang (80%) termasuk kategori tinggi.
- 2) Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu mempunyai dampak positif terhadap penerapan teknologi PTT pada usahatani padi sawah pada kelompok tani Trirahayu III di Desa Medanglayang.

Kata Kunci : Dampak, SLPTT, PTT, Padi, Sawah, Desa, Medanglayang.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pangan merupakan kebutuhan dasar utama bagi manusia yang harus dipenuhi setiap saat. Hak untuk memperoleh pangan merupakan salah satu hak asasi manusia, sebagaimana tersebut dalam pasal 27 UUD 1945. Pertimbangan tersebut mendasari terbitnya UU No.7 /1996 tentang Pangan. Sebagai kebutuhan dasar dan hak asasi manusia, pangan mempunyai arti dan peran yang sangat penting bagi kehidupan suatu bangsa.

Bagi Indonesia, pangan diidentikkan dengan beras karena jenis pangan ini merupakan makanan pokok utama. Beras memiliki nilai strategis dalam bidang ekonomi (penyerapan tenaga kerja, pertumbuhan dan dinamika ekonomi pedesaan), lingkungan (menjaga tata guna air dan udara bersih) dan sosial politik (perekat bangsa, ketertiban dan keamanan). Beras juga merupakan sumber utama pemenuhan gizi yang meliputi kalori, protein, lemak dan

vitamin. Berbagai gejala dapat terjadi jika ketahanan pangan terganggu, dengan pertimbangan pentingnya beras maka pemerintah selalu berupaya meningkatkan ketahanan pangan dari produksi dalam negeri. Kenaikan produktivitas merupakan kunci utama untuk meningkatkan produksi padi.

Komoditas padi merupakan komoditas pangan utama, dan merupakan salah satu komoditi unggulan dalam empat sukses program Kementerian Pertanian, guna mendukung program swasembada pangan. Pemerintah bertekad mempercepat upaya peningkatan produksi padi nasional, untuk memenuhi kebutuhan pangan yang terus meningkat, seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dari tahun ke tahun. Gagasan tersebut diimplementasikan melalui Program Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN) yang dimulai pada tahun 2007.

Kegiatan SL-PTT diharapkan mampu memperbaiki pemahaman petani dan kelompok tani mengenai pentingnya inovasi teknologi dengan benar. Dalam melaksanakan kegiatan SL-PTT didasarkan pada prinsip partisipatif, petani ikut berperan aktif dalam penentuan teknologi sesuai kondisi setempat, serta meningkatkan kemampuan melalui pembelajaran di laboratorium lapangan. Prinsip kedua spesifik lokasi dalam penerapan teknologi perlu disesuaikan dengan lingkungan sosial, budaya dan ekonomi petani setempat. Prinsip ketiga terpadu antara sumberdaya tanaman, tanah dan air dikelola dengan baik secara terpadu dan berkelanjutan. Prinsip keempat sinergis atau serasi dalam pemanfaatan teknologi terbaik memperhatikan keterkaitan antar komponen teknologi yang saling mendukung. Prinsip kelima dinamis, penerapan teknologi selalu disesuaikan dengan perkembangan dan kemajuan iptek serta kondisi sosial ekonomi setempat (Zaini, Z., S. Abdurrahman, N. Widiarta, P. Wardana, D. Setyorini, S. Kartaatmadja, dan M. Yamin, 2009).

SL-PTT bisa diartikan sebagai suatu tempat pendidikan non formal bagi petani untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengenali potensi, menyusun rencana usahatani, mengatasi permasalahan, mengambil keputusan, dan menerapkan teknologi yang sesuai dengan kondisi sumberdaya setempat secara sinergis dan berwawasan lingkungan, sehingga usahatani menjadi efisien, berproduktivitas tinggi dan berkelanjutan. Melalui Program SL-PTT, akan terjadi komunikasi antara pemandu lapang sebagai pembawa pesan dengan petani sebagai penerima pesan (Departemen Pertanian, 2008).

Identifikasi Masalah

1. Bagaimana tingkat penerapan Teknologi PTT pada usahatani padi sawah sebelum dan sesudah petani mengikuti kegiatan SL-PTT?
2. Apakah terdapat dampak kegiatan SL-PTT terhadap penerapan teknologi PTT pada usahatani padi sawah?

Tujuan Penelitian

- 1) Tingkat penerapan teknologi PTT sebelum dan sesudah petani mengikuti SLPTT.
- 2) Dampak Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT) terhadap

penerapan teknologi PTT pada usahatani padi sawah.

Kerangka Pemikiran

Pembangunan pertanian saat ini dilakukan melalui pendekatan sistem agribisnis yang merupakan suatu tatanan yang didukung oleh seperangkat subsistem yang saling terkait yaitu : (1) subsistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi, teknologi dan pengembangan sumber daya pertanian, (2) sistem budidaya atau usahatani, (3) sistem pengolahan hasil atau agroindustri, (4) subsistem pemasaran hasil pertanian, (5) subsistem prasarana dan (6) subsistem pembinaan (Kementrian Pertanian, 2001).

Program SL-PTT merupakan tempat belajar bagi petani yang dilakukan secara langsung di lahan pertanian milik petani, dimana pada lokasi tersebut 12 komponen teknologi pertanian yang dihasilkan lembaga-lembaga penelitian diterapkan. Dalam penerapan teknologi ini disesuaikan dengan kondisi setempat atau spesifik lokasi (Kementrian Pertanian, 2013).

Namun pada kenyataannya di lapangan, inovasi pengelolaan tanaman terpadu yang telah dipelajari pada sekolah lapang tidak sepenuhnya dapat diterapkan oleh petani. Berpijak dari kenyataan ini perlu dicari Dampak Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT) terhadap penerapan teknologi PTT pada usahatani padi sawah.

Maka dari itu, kegiatan SLPTT ini perlu dilakukan evaluasi. Kegiatan evaluasi umumnya diarahkan untuk mengevaluasi dampak kegiatan yang telah dihasilkan dari pelaksanaan program yang telah direncanakan. Suatu inovasi teknologi diperlukan sekali keberadaannya dalam upaya meningkatkan produktivitas pertanian, namun untuk dapat diterima dan diterapkan oleh petani memerlukan proses dalam pengadopsiannya. Mardikanto (2009) menyatakan bahwa adopsi dalam penyuluhan pertanian pada hakekatnya dapat diartikan sebagai proses penerimaan inovasi atau perubahan perilaku baik yang berupa pengetahuan, sikap maupun keterampilan pada diri seseorang setelah menerima inovasi yang disampaikan penyuluh pada petani atau masyarakat sasarannya

Hipotesis

“ Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu mempunyai dampak yang nyata

DAMPAK SEKOLAH LAPANG PENGELOLAAN TANAMAN TERPADU (SLPTT) TERHADAP PENERAPAN TEKNOLOGI PTT PADA USAHATANI PADI SAWAH

(Studi Kasus pada Kelompok tani Trirahayu III di Desa Medanglayang Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis)

SESEP NURSYAMSI, SOETORO, TITO HARDIYANTO

terhadap penerapan PTT pada usahatani padi sawah”

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, dengan mengambil kasus pada Kelompok tani Trirahayu III di Desa Medanglayang Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis. Dalam studi kasus, populasi yang akan diteliti lebih terarah atau terfokus pada sifat tertentu yang tidak berlaku umum. Biasanya dibatasi oleh kasus, lokasi, tempat tertentu, serta waktu tertentu (Daniel, 2002).

Operasionalisasi Variabel

Untuk memudahkan dalam melakukan analisis, maka masing-masing variabel yang diteliti terlebih dahulu diberi batasan (pengertian) sehingga menjadi jelas definisi operasionalnya dan dapat diukur indikator-indikatornya serta memudahkan cara-cara pengukurannya.

Variabel-variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT) adalah sekolah lapang yang fokus muatannya (*content*) mengenai usahatani padi sawah.
- 2) Teknologi PTT lebih menitik beratkan pada Varietas padi unggul, Benih bermutu dan berlabel, bibit muda 15-21 HST, jumlah bibit 1-3 batang per lubang, penanaman, pemupukan N berdasarkan BWD, pemupukan P dan K berdasarkan status hara tanah, pemberian bahan organik, pengairan berselang, pengendalian gulma secara terpadu, pengendalian hama dan penyakit secara terpadu, panen dan pasca panen.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara observasi ke lokasi penelitian, wawancara langsung kepada petani yang dijadikan responden dan kuesioner. Data sekunder diperlukan untuk menunjang data primer yang diperoleh dari studi kepustakaan, Petugas Penyuluh Lapangan (PPL), serta lembaga atau instansi yang terkait dengan penelitian ini dan dari studi kepustakaan.

Sebelum kusioner disebar, kusioner tersebut diuji validitas dan reliabilitasnya

terlebih dahulu. Validitas adalah tingkat keandalan dan kesahihan alat ukur yang digunakan

Uji validitas berguna untuk mengetahui apakah ada pertanyaan/pernyataan pada kuesioner yang harus dibuang atau diganti karena dianggap tidak relevan. Teknik untuk mengukur validitas kuesioner adalah dengan menghitung korelasi antar data pada masing-masing pertanyaan/pernyataan dengan skor total menggunakan rumus korelasi *product moment*, sebagai berikut:

$$r = \frac{N(\sum XY) - \sum X \sum Y}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Dimana :

r : Koefisien korelasi *product moment*

X : Skor tiap item pertanyaan/pernyataan Y : Skot Total

n : Jumlah Responden

Instrumen dikatakan Valid berarti menunjukkan alat ukur yang dipergunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2004).

Item instrument dianggap valid jika lebih besar dari 0,3 atau bisa juga dengan membandingkannya dengan r table. Jika r hitung > r table maka item pertanyaan/pernyataan tersebut dianggap valid, dan sebaliknya jika r hitung ≤ r table maka item pertanyaan/pernyataan dianggap tidak valid.

Uji reliabilitas berguna untuk menetapkan apakah instrumen yang digunakan dapat digunakan lebih dari satu kali, paling tidak oleh responden yang sama akan menghasilkan data yang konsisten. Rumus yang dapat digunakan untuk mengukur reabilitas adalah rumus *Spearman Brown* sebagai berikut :

$$r_i = \frac{2.r_b}{1 + r_b}$$

Dimana :

r_i adalah nilai reliabilitas

r_b adalah nilai koefisien korelasi

Nilai koefisien reliabilitas yang baik adalah di atas 0,7 (cukup baik), diatas 0,8 (baik). Pengukuran validitas dan reliabilitas mutlak dilakukan, karena jika instrument yang dilakukan tidak valid dan reliabel, maka dapat dipastikan bahwa hasil penelitiannya pun akan bias.

Berdasarkan hasil validitas dan reliabilitas kuesioner Penerapan Teknologi PTT pada usahatani padi sawah, maka dapat disimpulkan bahwa kuesioner yang digunakan adalah valid dan reliable, karena nilai koefisien korelasi semua butir instrument mempunyai skor diatas 0,3 yaitu skor tertinggi 0,802 dan skor terendah 0,304 sedangkan nilai reliabilitas yang diperoleh adalah 0,911. Secara rinci, data validitas dan reliabilitas dapat dilihat pada lampiran.

Teknik Penarikan Sampel

Pengambilan sampel dilakukan secara sensus. Sensus biasanya digunakan untuk mengumpulkan data secara menyeluruh. Dimana akurasi/tingkat kebenaran data diharapkan mendekati 100 persen. Sebenarnya sensus juga bias dilaksanakan pada kasus/peristiwa kecil, seperti desa, kecamatan, populasi tertentu sepanjang memenuhi persyaratan dari metodenya. Seluruh individu dari populasi yang dibatasi (ditentukan) dicacah dan diwawancarai langsung (Daniel,2002)

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta yang ikut dalam program SLPTT padi sawah. Dalam penelitian ini teknik pengambilan responden dilakukan dengan metode sensus. Responden yang diambil merupakan peserta pelatihan SLPTT padi sawah yang berjumlah 25 orang pada kelompok tani Trirahayu III di Desa Medanglayang Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis.

Rancangan Analisis Data dan Uji Hipotesis

Rancangan Analisis Data

Data primer mengenai karakteristik sosial ekonomi responden ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif. tingkat penerapan teknologi PTT sebelum dan sesudah petani mengikuti SLPTT dibagi kedalam tiga kategori. Untuk menentukan interval masing-masing kategori dilakukan perhitungan sebagai berikut (Sudjana,2000).

$$\text{Panjang Kelas Interval} = \frac{\text{Rentang}}{\text{Banyak Kelas Interval}} = \frac{30-0}{3} = 10,00$$

Keterangan:

Rentang = Nilai Maksimal – Nilai Minimal
Banyak Kelas Interval = Jumlah Kategori

Dari rumusan tersebut, maka dapat ditentukan kriteria sebagai berikut :

- 1) Tingkat Penerapan Teknologi Rendah ; $0 \leq Q \leq 10,00$

- 2) Tingkat Penerapan Teknologi Sedang ; $10,00 < Q \leq 20,00$
- 3) Tingkat Penerapan Teknologi Tinggi ; $20,00 < Q \leq 30,00$

Keterangan ; Q = Nilai yang dicapai

Rancangan Uji Hipotesis

Untuk menguji apakah terdapat dampak Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu terhadap tingkat penerapan Teknologi PTT pada usahatani padi sawah maka kriteria pengambilan keputusannya adalah :

Ho diterima Apabila : $\chi^2 = \frac{(|n_1 - n_2| - 1)^2}{n_1 + n_2} \leq \chi^2 \alpha$
(0,05) Artinya tidak terdapat dampak positif pelaksanaan SLPTT terhadap tingkat penerapan teknologi PTT.

Ho ditolak Apabila : $\chi^2 = \frac{(|n_1 - n_2| - 1)^2}{n_1 + n_2} \geq \chi^2 \alpha$
(0,05) Artinya terdapat dampak positif pelaksanaan SLPTT terhadap tingkat penerapan teknologi PTT.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelompok tani Trirahayu III Desa Medanglayang Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Letak Geografis

Desa medanglayang merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis. Jarak dari Desa Medanglayang ke ibukota kecamatan yaitu 1,2 kilometer, sedangkan ke ibukota kabupaten 32 kilometer, yang dibatasi oleh wilayah-wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Panumbangan Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Pamokolan Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Sungai Citanduy Kecamatan Jamanis Kabupaten Tasikmalaya
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Gunung Sawal

Topografi dan Keadaan Iklim

Wilayah Desa Medanglayang apabila dilihat dari topografinya, sebagian besar merupakan lahan darat berbukit (bergelombang), dengan ketinggian tempat sekitar 600-700 meter diatas permukaan laut (dpl)

**DAMPAK SEKOLAH LAPANG PENGELOLAAN TANAMAN TERPADU (SLPTT)
TERHADAP PENERAPAN TEKNOLOGI PTT PADA USAHATANI PADI SAWAH**
(Studi Kasus pada Kelompok tani Trirahayu III di Desa Medanglayang
Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis)
SESEP NURSYAMSI, SOETORO, TITO HARDIYANTO

Keadaan Penduduk

Berdasarkan data yang tercatat pada tahun 2014 jumlah penduduk Desa Medanglayang yaitu 6.164 orang, terdiri dari 3.158 orang laki-laki (51,23 persen) dan 3.006 orang perempuan (48,77 persen). Secara rinci

keadaan penduduk berdasarkan kelompok umur di Desa Medanglayang pada tahun 2014 dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur di Desa Medanglayang Tahun 2014

No.	Kelompok Umur (tahun)	Laki-laki (orang)	Perempuan (orang)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	0 – 14	734	671	1.405	22,79
2.	15– 64	2.144	2.032	4.176	67,75
3.	>64	280	303	583	9,46
Jumlah		3.158	3.006	6.164	100,00

Sumber : Desa Medanglayang, 2014

Berdasarkan luas lahan dan jumlah penduduk di Desa Medanglayang maka dapat diketahui :

1) Kepadatan Penduduk per Kilometer persegi

Menurut Ritonga (2003), kepadatan penduduk di Desa Medanglayang dapat diketahui dengan menggunakan rumus berikut :

$$(KP) = \frac{\text{Jumlah Penduduk}}{\text{Luas Areal (Kilometer Persegi)}}$$

$$\text{Keada. Penduduk (KP)} = \frac{6.164}{5,65} = 1.090,97 \approx 1.091$$

Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa kepadatan penduduk di Desa Medanglayang adalah sebanyak 1.091 orang per kilometer persegi, hal ini menunjukkan bahwa keadaan penduduk Desa Medanglayang termasuk kedalam kategori padat. Hal ini menggambarkan tidak adanya keseimbangan antara jumlah penduduk dengan lahan yang tersedia.

2) Sex Ratio (SR)

Sex Ratio menunjukkan perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk perempuan (Nurdin, 2000). Selanjutnya *Sex ratio* di suatu daerah dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$SR = \frac{N(1)}{N(p)} \times 100$$

Dimana :

SR = Sex Ratio

N(1) = Jumlah Penduduk Laki-laki (orang)

N(p) = Jumlah Penduduk perempuan (orang)

Berdasarkan rumus tersebut maka dapat diketahui *Sex ratio* di Desa Medanglayang, yaitu:

$$SR = \frac{3.158}{3.006} \times 100\% = 105,05 \approx 1$$

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa setiap 100 orang penduduk perempuan di Desa Medanglayang berbanding dengan 105 orang penduduk laki-laki.

3) Forty Percent Test

Forty Percent Test digunakan untuk melihat struktur umur penduduk ≤ 14 tahun dibandingkan dengan jumlah penduduk total. Nurdin (2000) menyatakan bahwa apabila usia penduduk kurang dari 15 tahun jumlahnya kurang dari 40 persen maka termasuk dalam kategori usia kerja. Adapun perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$FPT = \frac{\text{Jumlah Penduduk Umur 0 – 14 Tahun}}{\text{Jumlah Penduduk Total}} \times 100\%$$

$$FPT = \frac{1.405}{6.164} \times 100\% = 22,79 \%$$

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa struktur umur di Desa Medanglayang termasuk struktur umur produktif (struktur usia kerja), karena struktur usia mudanya kurang dari 40 persen yaitu 22,79 persen.

4) Dependency Ratio (DR)

Dependency Ratio (DR) atau rasio beban ketergantungan penduduk di Desa Medanglayang dapat diketahui dengan menggunakan rumus menurut Wirosuharjo (2004) yaitu:

$$DR = \frac{JPU \text{ 0 - 14 Tahun} + JPU \geq 65}{JPT} \times 100\%$$

$$DR = \frac{1.405 + 583}{6.164} \times 100\%$$

$$= 32,25 \% \approx 32 \text{ orang}$$

Note : JPU = Jumlah Penduduk Umur

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut maka dapat diketahui bahwa setiap 100 orang penduduk usia produktif di Desa Medanglayang harus menanggung beban 32 orang penduduk bukan usia produktif.

5) *Man Land Ratio* (MLR)

Perbandingan jumlah penduduk dengan luas lahan pertanian atau *Man Land Ratio* (MLR) di Desa Medanglayang dapat diketahui dengan menggunakan rumus menurut Wirosuharjo (2004) sebagai berikut:

$$MLR = \frac{\text{JUMLAH PENDUDUK (ORANG)}}{\text{luas Lahan Pertanian (Hetar)}}$$

$$MLR = \frac{6.164}{518} = 11,9 \approx 12 \text{ orang}$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut maka di Desa Medanglayang, setiap 1 hektar lahan pertanian harus dapat menghidupi 12 orang penduduk.

Tingkat Penerapan Teknologi PTT Sebelum Petani Mengikuti SLPTT

Tingkat penerapan teknologi PTT yang meliputi varietas padi unggul, benih bermutu dan berlabel, bibit muda <21 HST, jumlah bibit 1-3 batang per lubang, penanaman, pemupukan N berdasarkan BWD, pemupukan P dan K berdasarkan status hara tanah, pemberian bahan organik, pengairan berselang, pengendalian gulma secara terpadu, pengendalian hama dan penyakit secara terpadu, panen dan pasca panen pada usahatani padi sawah di Kelompoktani Trirahayu III sebelum mengikuti SLPTT dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Penerapan Teknologi PTT Sebelum Petani mengikuti SLPTT

No	Tingkat Penerapan Teknologi PTT	Nilai	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Rendah	$0 \leq Q \leq 10,00$	18	72,00
2.	Sedang	$10,00 < Q \leq 20,00$	7	28,00
3.	Tinggi	$20,00 < Q \leq 30,00$	-	-
Jumlah			25	100,00

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden sebelum mengikuti kegiatan SLPTT yaitu sebanyak 18 orang (72 persen) tingkat penerapan teknologi PTT yang dicapai termasuk kategori rendah. Hal tersebut mengindikasikan kurangnya pengetahuan responden terhadap teknologi PTT yang dapat meningkatkan produksi dan pendapatan dari usahatani yang dijalankannya, sehingga perlu ditingkatkan dengan pemberian pendidikan,

salah satunya melalui kegiatan SLPTT agar petani lebih memahami dan dapat meningkatkan penerapannya.

Tingkat Penerapan Teknologi PTT Sesudah Petani Mengikuti SLPTT

Tingkat penerapan teknologi PTT pada usahatani padi sawah di kelompoktani Trirahayu III sesudah petani mengikuti SLPTT dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat Penerapan Teknologi PTT Sesudah Petani mengikuti SLPTT

No	Tingkat Penerapan Teknologi PTT	Nilai	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Rendah	$0 \leq Q \leq 10,00$	2	8,00
2.	Sedang	$10,00 < Q \leq 20,00$	3	12,00
3.	Tinggi	$20,00 < Q \leq 30,00$	20	80,00
Jumlah			25	100,00

**DAMPAK SEKOLAH LAPANG PENGELOLAAN TANAMAN TERPADU (SLPTT)
TERHADAP PENERAPAN TEKNOLOGI PTT PADA USAHATANI PADI SAWAH**

(Studi Kasus pada Kelompok tani Trirahayu III di Desa Medanglayang
Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis)

SESEP NURSYAMSI, SOETORO, TITO HARDIYANTO

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden sesudah mengikuti kegiatan SLPTT yaitu sebanyak 20 orang (80 persen) tingkat penerapan teknologi yang dicapai termasuk kategori tinggi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kegiatan SLPTT yang telah diikuti para petani sangat membantu dalam meningkatkan pengetahuan maupun keterampilannya sehingga dapat meningkatkan penerapan teknologi tersebut dalam upaya meningkatkan pendapatan dari usahatani padi sawah yang dijalankannya.

Dampak SLPTT Terhadap Penerapan Teknologi PTT Pada Usahatani Padi Sawah

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian, diketahui bahwa tingkat

penerapan teknologi PTT pada usahatani padi sawah menunjukkan perubahan kearah positif (perhitungannya dapat dilihat pada lampiran). Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan SLPTT memberikan dampak positif terhadap peningkatan penerapan teknologi PTT pada usahatani padi sawah.

Setelah dilakukan pengujian dengan menggunakan uji tanda diketahui bahwa kegiatan SLPTT mempunyai dampak positif terhadap tingkat penerapan teknologi PTT pada usahatani padi sawah, karena berdasarkan hasil pengujian didapatkan χ^2 hitung sebesar 15,18 atau lebih besar dari nilai kritis χ^2 pada tingkat kesalahan 5 persen atau $\alpha = 0,05$ sebesar 3,841. Dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. Hasil Perhitungan Uji Tanda Dampak SLPTT Padi di Kelompok tani Trirahayu III

No.	Nilai Responden		Yi - Xi = + (n ₁)	Yi - Xi = - (n ₂)	$\chi^2 =$	(n ₁ -n ₂ -1) ²
	Sebelum SLPTT (Xi)	Sesudah SLPTT (Yi)				n ₁ +n ₂
1	1	27	26	0		24,04
2	3	17	14	0		12,07
3	5	27	22	0		20,05
4	7	22	15	0		13,07
5	2	29	27	0		25,04
6	4	28	24	0		22,04
7	11	28	17	0		15,06
8	15	29	14	0		12,07
9	5	29	24	0		22,04
10	1	24	23	0		21,04
11	18	19	1	0		0,00
12	16	30	14	0		12,07
13	3	6	3	0		1,33
14	11	28	17	0		15,06
15	5	27	22	0		20,05
16	16	29	13	0		11,08
17	4	21	17	0		15,06
18	5	24	19	0		17,05
19	3	28	25	0		23,04
20	1	24	23	0		21,04
21	10	30	20	0		18,05
22	20	27	7	0		5,14
23	5	6	1	0		0,00
24	2	18	16	0		14,06
25	4	28	24	0		22,04
Rata-rata	7,08	24,20	17,12	0,00		15,18

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Tingkat penerapan teknologi PTT yang dicapai sebagian besar responden sebelum mengikuti SLPTT termasuk kedalam kategori rendah, sedangkan sesudah mengikuti SLPTT sebagian besar mencapai kategori tinggi.
- 2) Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT) yang dilaksanakan pada Kelompok tani Trirahayu III di Desa Medanglayang Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis, memberikan dampak positif terhadap tingkat penerapan teknologi PTT pada usahatani padi sawah.

Saran

Berdasarkan pada kesimpulan, maka disarankan agar petani terus dibimbing, dibina dan dimonitoring dalam penerapan teknologi yang sudah diperoleh saat mengikuti SLPTT terutama teknologi budidaya padi sawah yang dapat meningkatkan produksi, misalnya dengan penyuluhan, demplot penggunaan varietas unggul, penggunaan pupuk organik dan sesuai anjuran, penggunaan bibit muda, pengaturan jarak tanam jarak legowo serta pengairan berselang pada tanaman padi sawah.

DAFTAR PUSTAKA

- BP3K Kecamatan Panumbangan. 2014. *Programa Penyuluhan Pertanian Tahun 2014*. BP3K Kecamatan Panumbangan.
- BP4K Kabupaten Ciamis. 2014. *Kompilasi Materi Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan, Jilid 0: Pertanian*. Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan Kabupaten Ciamis.
- BP4K Kabupaten Ciamis. 2012. *Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu*. Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan Kabupaten Ciamis.
- BAKORLUH Provinsi Jawa Barat. 2014. *Program Pengembangan SDM Pertanian Dan Kelembagaan Petani PTT Padi Sawah*. Badan Koordinasi Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan.
- Daniel. 2002. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. PT. Bumi Aksara Jakarta.
- Departemen Pertanian. 2001. *Program Pembangunan Pertanian Tahun 2001-2004*. Jakarta.
- _____. 2008. *Panduan SL-PTT Padi*. Direktorat Jenderal Tanaman Pangan. Jakarta.
- Dinas Pertanian Kabupaten Ciamis. 2014. *Laporan Tahunan*. Dinas pertanian Kabupaten Ciamis. Ciamis.
- Isran. 2012 *Buku Pintar Penyuluh Pertanian*. Perhimpunan Penyuluh Pertanian Indonesia. Jakarta
- Kementrian Petanian. 2013. *Petunjuk Teknis Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi Sawah Irigasi*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta.
- Limbongan, J., Muh. Taufik, S. Kadir, A. Fattah, dan Ramlan. 2011. *Kajian pola dan faktor penentu distribusi penerapan inovasi pertanian spesifik lokasi di Sulawesi Selatan*. Laporan BPTP Sulsel Tahun 2011. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan.
- Malian A. Husni, 2004. *Analisis Ekonomi Usahatani dan Kelayakan Finansial Teknologi Pada Skala Pengkajian*. Bogor.
- Mardikanto. 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Sudjana, 2000. *Statistik Untuk Ekonomi dan Niaga*. Tarsito. Bandung.
- Sugiyono, 2013. *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- Zaini, Z., Erythrina, and T. Woodhead. 2006. *Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat Melalui Inovasi Teknologi Pertanian Mendukung Lumbung Pangan Nasional*. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Bogor. p.228-238
- Zaini, Z., S. Abdurrahman, N. Widiarta, P. Wardana, D. Setyorini, S. Kartaatmadja,

**DAMPAK SEKOLAH LAPANG PENGELOLAAN TANAMAN TERPADU (SLPTT)
TERHADAP PENERAPAN TEKNOLOGI PTT PADA USAHATANI PADI SAWAH**
(Studi Kasus pada Kelompok tani Trirahayu III di Desa Medanglayang
Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis)
SESEP NURSYAMSI, SOETORO, TITO HARDIYANTO

dan M. Yamin. 2009. *Pedoman umum
PTT padi sawah*. Badan Penelitian dan
Pengembangan Pertanian. Jakarta.

